**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan. Guru atau asatidz dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru atau asatidz menempati kedudukan sebagai *public figur*, ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya seperti pondok pesantren, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru atau asatidz juga harus menananmkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia dalam proses pembelajaran sebagai teladan peserta didik atau santri di sekolah maupun pondok pesantren.

Pendidikan secara umumnya merupakan proses transfer nilai dari satu ke yang lainnya dalam bentuk pembelajaran secara formal maupun non formal, sedangkan menurut H. Mahmud, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang memiliki daya tarik untuk selalu dikaji secara mendalam. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam mempunyai peran untuk membina manusia secara *kaffah* dan *tawazun*, baik dari segi jasmani maupun rohani. Seperti halnya yang dikatakan oleh A. Tafsir bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “memanusiakan manusia” yang memiliki makna dasar dari sebuah konsep menghargai dan menghormati sesama manusia baik dari segi fisik, daya pikir, keinginan, derajat duniawi, serta membawa manusia pada posisi yang sebenarnya sebagai “manusia”, yakni menjadi *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah dimuka bumi) yang akan memakmurkan bumi ini dengan segala potensi yang dimilikinya, serta sekaligus menjadi *‘abdullah* (hamba Allah) yang selalu tunduk kepada-Nya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.[[1]](#footnote-2) Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya berupa keseimbangan dan keserasian dalam hidup baik dari segi pribadi maupun dalam bermasyarakat.

1

 Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Islam akan membawa manusia pada derajat *ulul albab*, yakni manusia yang “berdzikir sekaligus berfikir, berfikir sekaligus berdzikir”, disertai dengan senantiasa produktif mengaktualisasikan dirinya mengerjakan amal saleh, berdoa, dan tawadhu dihadapan Tuhannya.[[2]](#footnote-3) Hal tersebut perlu dikaji dan dipahami oleh para calon pendidik yang akan membina dan membimbing peserta didik, sehingga mereka dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

 Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dapat dirumuskan menjadi bentuk pengertian pendidikan, yaitu:

Pendidikan sesungguhnya yang menghasilkan ilmu mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi dan dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.[[3]](#footnote-4) Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran.

 Penjelasan Al-Ghazali tentang proses pendidikan, kapan dimulai dan kapan berakhirnya yakni sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia, sedangkan mengenai batas akhir pendidikan, ketika seseorang manusia menemui ajalnya.[[4]](#footnote-5)

 Pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bukti-bukti terpampang dihadapan kita. Jepang, misalnya, negeri miskin sumber daya alam, tetapi karena pendidikan dan pengajarannya berhasil menggali potensi sumber daya manusia, negara ini menjadi kaya dan diperhitungkan dunia.

 Sebaliknya, ada negara yang sangat kaya sumber daya alam, namun karena pendidikannya kurang mampu menggali sumber daya manusia, negara tersebut miskin, yang dianjurkan oleh Abu Darda dalam pernyataannya di atas ialah, manusia harus berilmu dan mengajarkan ilmunya. Berarti, selama hayatnya manusia dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan sehingga menjadi insan kamil.

Pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak, baik fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, minimalnya hingga berusia 16 tahun. Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara luas. Selain pendidikan Islam atau pentingnya sebuah konsep dalam pendidikan, ada juga hal penting yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun nonformal, yaitu: Pendidikan Akhlak.[[5]](#footnote-6)

 Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang yang menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW.

 Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur’an Surat al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

Artinya : “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung*”. (QS. Al-Qalam: 4)[[6]](#footnote-7)

 Melaksanakan pendidikan akhlak, adalah tujuan untuk mewujudkan ketentraman, keteraturan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam di dalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi masyarakatnya.

 Dalam ajaran Islam masalah akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketentraman di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai perbuatan yang lazim atau lumrah, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam diutamakan, sehingga Islam sangat mendorong pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam Islam sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik akhlaknya. Masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada peserta didik atau santri. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting, sebab dengan pendidikan agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak di arahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

 Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan bahwasanya pendidikan Islam, konsep pendidikan, dan pendidikan akhlak sama penting bagi semua umat Islam. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali secara ungkapannya, yaitu: “Sebuah proses pembelajaran sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”[[7]](#footnote-8) Sama halnya dengan ruang lingkup pendidikan di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang menerapkan sistem pembelajaran, meliputi: “apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita rasakan, belajar bersama santri dengan menjadikan santri bukan hanya objek tetapi menjadi subjek” pada pelaksanaan pendidikan Islam, begitu juga relevansi antara konsep pendidikan Al-Ghazali “pendidikan dalam pembentukan akhlak” dengan peranan asatidz yang bertanggung jawab atas santrinya dalam mendidik berupa hak dan kewajiban selama proses pendidikan Islam di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang selain itu ada juga permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran terhadap santri, antara lain: kabur dari asrama, makan dan minum dengan berdiri, dan lain sebagainya.

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif yang berjudul:

“Penerapan Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang Tahun Pelajaran 2018-2019”

1. **Fokus Penelitian**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk membatasi masalah guna memfokuskan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali serta peranan juga upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak dan juga hasil dari proses pembelajaran pendidikan akhlak terhadap santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak ?
2. Bagaimana upaya-upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada santrinya di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang ?
3. Bagaimana implementasi hasil dari proses pembelajaran pendidikan akhlak terhadap santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang ?
4. **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada santrinya di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang
3. Untuk mengetahui implementasi, hasil dari proses pembelajaran pendidikan akhlak terhadap santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan terkait konsep pendidikan akhlak bagi kalangan pendidik serta mengetahui betapa pentingnya mengimplementasikan dari sebuah budi pekerti/akhlak yang baik ketika berinteraksi dalam mendidik baik secara formal maupun nonformal.

1. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi seorang pendidik maupun calon pendidik untuk menumbuhkan kesadaran perlunya menanamkan dan mengimplementasikan dari konsep pendidikan akhlak guna tujuan pendidikan untuk diri sendiri, santri/murid, juga masyarakat, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian**
2. **Konsep Pendidikan dan Akhlak**
3. Definisi Pendidikan

 Arti pendidikan secara umum lebih mengarah kepada penekanan dalam hal praktek yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.[[8]](#footnote-9) Sedangkan pendidikan Islam diartikan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.[[9]](#footnote-10)

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan Islam adalah merealisasikan kebahagiaan (al-sa’adah) manusia. Kebahagiaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kebahagiaan yang bersifat *ukhrawiyah* (keakhiratan).[[10]](#footnote-11) Untuk mencapai kebahagiaan tersebut seseorang harus memiliki kesamaan antara ilmu dan amal sekaligus, karena orang yang paham terhadap ilmu akan berperilaku baik atau memiliki akhlak yang baik dan kebahagiaan yang dimaksud oleh Al-Ghazali akan tercapai. Lebih lanjut lagi Al-Ghazali menjelaskan kebahagiaan yang bersifat ukhrawi tersebut sangat terkait dengan hubungan dalam bersmasyarakat (hablum min al-naas) di dunia, karena tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah untuk pembentukan akhlak juga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[[11]](#footnote-12)

8

b. Definisi Akhlak

 Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat.[[12]](#footnote-13) Apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terpaksa bukanlah pencerminan dari suatu akhlak.

 Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan Syaithan.[[13]](#footnote-14) Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur’an Surat al-Israa’ ayat 29, yang berbunyi:

Artinya : “*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal*” (QS. Al-Israa: 29) [[14]](#footnote-15)

Selanjutnya menurut Al-Ghazali, akhlak terbagi menjadi dua bagian:

1. Akhlak yang Baik (*Khuluq al-Hasan*)

Akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik tengah (tashuth) antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan perbuatan tersebut berada ditengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir (berlebih-lebihan).

1. Akhlak yang Buruk (*Khuluq al-Sayyi’*)

Akhlak yang buruk (khuluq al-sayyi’) merupakan kebalikan atau lawan dari akhlak terpuji bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang, kekuatan yang tidak seimbang atau berlebihan cenderung akan liar yang bisa disebut *Tahawwur,* dengan nekat atau berani namun tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang.

1. **Definisi Pondok Pesantren**

 Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai fungsi ganda, yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran, keterampilan dan kepribadian kelompok usia muda, dan merupakan sumber refrensi tata nilai Islami bagi masyarakat sekitar, sekaligus sebagai lembaga sosial di pedesaan yang memiliki peran sosial dan bisa menggerakan swadaya dan swakarsa masyarakat, mampu melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi ruhaniah maupun jasmaniah.[[15]](#footnote-16)

 Tujuan umum pendidikan di pesantren ialah membentuk dan mempersiapkan manusia yang *akram* (lebih bertakwa kepada Allah SWT) dan *shalih* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, menyeimbangkan, dan melestarikan) dengan tujuan akhirnya mencapai *sa’adatuddarain*.[[16]](#footnote-17)

1. **Pentingnya Konsep Pendidikan**

 Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rancangan, ide atau gagasan, dan dalam pendidikan diperlukannya konsep atau rancangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik dari segi formal maupun non formal sebagai sarana acuan untuk tujuan pendidikan. Konsep pendidikan berperan sebagai asumsi pokok pendidikan yang meliputi:

1. Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya;
2. Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik;
3. Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian bermula kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.[[17]](#footnote-18)

 Konsep bisa juga diartikan suatu rancangan yang berwujud pengertian yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran yang meliputi definisi, arah, serta tujuan. Dan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diperlukan kerangka berpikir teoretis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat diperlukan, antara lain:[[18]](#footnote-19)

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil *(resultant)* yang tidak dapat diketahui dengan segera;
2. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam;
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat;
4. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia.

 Oleh karena itu, dari segi teoretis pendidikan Islam berarti konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci, mulai dari konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode, dan materi kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat. Pendidikan Islam, baik teoretis maupun praktis cenderung berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya. Hal demikian dapat kita lihat dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam.[[19]](#footnote-20)

1. **Biografi Imam Al-Ghazali**

 Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H. Perjalanan intelektualnya diawali dengan berangkat menuju Naisabur untuk belajar kepada Imam al-Haramain al-Juwaini. Karena tampak kecerdasan dan kepintarannya, al-Juwaini menjadikannya sebagai asisten. Karakter Al-Ghazali tidak pernah berhenti pada posisi ilmiah ini. Al-Ghazali telah menuliskan pengalamannya dalam kitabnya, al-Munqidz min al-Dhalal, yang ia susun pada akhir-akhir usianya, ia menulisnya dimulai dari ilmu kalam dan metode mutakalimin, kemudian filsafat, kemudian Madzhab Islamiyah.

 Sebagai seorang pemikir Islam, Al-Ghazali telah banyak melahirkan karya tulis yang cukup monumental. Tulisan-tulisannya meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti teologi Islam, hukum Islam (Fiqih), tasawuf, tafsir, akhlak, adab kesopanan, dan lain sebagainya.

 Salah satu karya yang paling fenomenal dari Al-Ghazali yaitu kitab Ihya Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Buku tersebut merupakan karya terbesar yang dihasilkan selama hidupnya, yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus, yang berisi paduan antara fiqih, tasawuf, dan filsafat.[[20]](#footnote-21)

1. **Hasil Peneitian yang Relevan**

Adapun kajian peneitian yang relevan dengan peneitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Rinda Maya Safitri mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul *“Konsep Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Arab”*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, konsep pendidikan menurut Al-Ghazali lebih merujuk ke aspek keilmuan, kerohanian, dan aspek ketuhanan, serta hubungan pendidik dan anak didik dibangun komunikasi yang baik dan intens.
2. Varit Efendi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul *“Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali”*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu tidak dapat diperoleh tanpa adanya ilmu pengetahuan karena peran ilmu pengetahuan sangat penting bagi kehidupan dan ilmu pengetahuan didapat melalui proses pendidikan. Selain itu tujuan pendidikan yang utama adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan demikian konsep pendidikan yang ada haruslah mempunyai tujuan untuk memperoleh kebahagiaan ini mulai pendidikan masa dini hingga dipanggil oleh sang Illahi.

 Penelitian di atas memiliki kesamaan terkait pemikiran atau konsep Al-Ghazali tentang Pendidikan. Namun yang membedakan yaitu tempat dan variabel x, karena dalam skripsinya Rinda Maya Safitri membahas tentang *Konsep Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Arab* dan dalam skripsinya Varit Efendi membahas tentang *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali* sedangkan penulis lebih condong meneliti tentang penerapan konsep pendidikan akhlak yaitu *Penerapan Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak (Studi Kasus di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang)*.

 Alasan peneliti memilih judul tersebut adalah peneliti tertarik untuk meneliti tema permasalahan tersebut, karena penting untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar juga keseharian serta implementasi pada santri dalam etika dan budi pekerti yang baik, dan sepanjang pengetahuan peneliti belum ada sebelumnya yang meneliti tentang permasalahan terebut dan topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut penting untuk diteliti.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.[[21]](#footnote-22)

 Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validitas adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.[[22]](#footnote-23)

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.[[23]](#footnote-24)

Berikut beberapa ciri metode penelitian kualitatif, yaitu:[[24]](#footnote-25)

1. Laporan sangat deskriptif.
2. Mengutamakan proses dan produk.
3. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaaan responden.
4. Mementingkan data langsung (tangan pertama). Oleh sebab itu, pengumpulan datanya mrngutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5. Menonjolkan rincian yang konsektual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci dan tidak berkotak-kotak.
6. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan sama dengan peneliti, bahkan peneliti belajar kepada respondennya.
7. Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan.
8. **Tempat dan Waktu Penelitian**
9. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, yang beralamat di Jl. Markisah, Tambakrejo, Kec. Pemalang, Kabupaten Pemalang.

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan September tahun 2018.

1. **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

 Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dalam hal ini data primer di ambil langsung dari obyek penelitian yaitu Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah di Pemalang dengan jumlah santri 151, beserta asatidz dengan jumlah 20 orang.

1. Data Sekunder

 Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.[[25]](#footnote-26) Yang berkaitan dengan data sekunder :

1. Buku Tentang Pendidikan Islam
2. Buku Tentang Pendidikan menurut Al-Ghazali
3. Buku Tentang Pendidikan Akhlak
4. Buku Tentang Pondok Pesantren

 Selain itu yang berkaitan dengan data sekunder sebagai data penunjang dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal, majalah, koran atau yang lainya yang berkaitan dengan konsep pendidikan juga pondok pesantren serta seluruh komponen lainya yang merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif ini.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.[[26]](#footnote-27)

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamanatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang di selidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan di selidiki.[[27]](#footnote-28)

Menurut Nasution Observasi adalah dasarsemua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Marshall observasi adalah sebuah penelitian belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, observasi tak berstruktur.

Macam-macam observasi:

1. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamatiatau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

1. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

1. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.[[28]](#footnote-29)

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati dengan tujuan mempelajari, memahami kondisi *real* yang berkaitan dengan rumusan topik permasalan sesuai dengan tujuan penelitian atau observasi, yang di observasi adalah para ustadz dan ustadzah dalam upaya pendidikan akhlak serta implementasi atau hasil dari proses pembelajaran akhlak dari asatidz kepada santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam mengumpulkan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data dan alat lainnya.[[29]](#footnote-30)

Macam-macam Wawancara:[[30]](#footnote-31)

1. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.

1. Wawancara Semiterstruktur (*semistructure interview)*

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview,* dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.

1. Wawancara tak Berstruktur (*unstructured interview)*

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang di teliti pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapkan informasi awal tentang berbagi isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakkukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Mengenai pendidikan akhlak dan peran asatidz dalam upaya penerapannya, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan responden yaitu asatidz sebagai pihak yang memberi keterangan.

1. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat kabar, jurnal laporan penelitian, dan lain-lain. Ragam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitiannya harus disebutkan secara tersurat, hanya ragam jenis teknik pengumpulan data mana yang akan dipilih disesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian. Studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumentasi berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.[[31]](#footnote-32) Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.[[32]](#footnote-33)

1. **Prosedur Analisa Data**

Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Untuk memulai kegiatan penelitiannya dengan suatu fokus, pernyataan, permasalahan, maupun teknik pengumpulan data tertentu yang dapat diantisipasinya, pada kenyataan yang selalu berubah sesuai dengan umpan balik yang diperoleh di lapangan.

Analisis data kualitatif pada umumya merupakan suatu proses penelitian yang iteratif atau berulang dan berkesinambungan, yang mencakup kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Analisis temuan yang terus-menerus di lapangan, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pernyataan penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep.
2. Pengelompokkan dan pengorganisasian data.
3. Evaluasi kualitatif tentang validitas atau keterpercayaan data yang terus-menerus.

Kegiatan analisis diawali dengan upaya memahami makna dari data yang diperoleh, dan mulai mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul pada data. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi data dari segala sudut dan kemungkinan arti.

Secara umum proses analisis datanya mencakup antara lain:[[33]](#footnote-34)

1. Reduksi Data
2. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya di identifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan fokus dan masalah penelitian.
3. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.
4. Kategorisasi
5. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
6. Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”.
7. Sintetisasi
8. Mensintensikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
9. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.
10. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun dan dapat menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan penyajian data berupa deskripsi data yang saling terkait satu sama lain agar dapat dipahami secara mudah dan utuh.

Dengan demikian proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan, baik yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan atau melalui data dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi.[[34]](#footnote-35)

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**
2. Kredibilitas

 Peneliti berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat ukur menyaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dengan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menyaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dengan demikian yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi serta melaporkan hasil semua penelitian, yaitu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain. Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai tetapi pada kredibilitas peneliti.

 Kreditibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang digambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Dalam sebuah literatur dikatakan bahwa kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

1. Transferabilitas

 Transferabilitas uji tahap suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digenerasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada *setting social* yang berada dengan karakteristik yang hampir sama. Mengenai hal ini, Nasution mengatakan bahwa “bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakainya.

 Suatu penelitian yang nilai transferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, dan untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan (transferabilitas), maka hasil penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.

1. Dependabilitas

 Dependabilitas kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat di refleksi. Dalam hal ini reabilitias, Susan Staunback menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesulitan untuk merelaksasi pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan refrentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, jangan ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapnya.

 Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*. Audit dilakukan oleh independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data dan membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak dapat menunjukkan aktifitas yang dilakukan di lapangan, maka dependabilitas penelitiannya dapat diragukan.

1. Konfirmabilitas

 Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan obyektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Artinya seorang peneliti melaporkan hasil penelitian, perlu dilakukan *“audit trail”* yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya.

 Dalam praktiknya, konsep konfirmabilitas (kepastian data) dilakukan melalui *member check*, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.[[35]](#footnote-36)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

 Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa tata letak Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sangatlah strategis untuk ranah Pendidikan Pondok Pesantren, dengan lokasi terletak di tengah persawahan kurang lebih 300 meter dari pemukiman penduduk. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran lebih kondusif karena letaknya yang jauh dari pusat keramaian kota Pemalang.

1. **Sejarah berdirinya Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

 Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang bermula dari keluarnya keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-39 di Padang yang mengisyaratkan kepada daerah-daerah agar memperbanyak lembaga pendidikan ulama. Sejalan dengan itu juga karena sebuah tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan hadirnya figur kader pemimpin yang berkualitas dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang semakin sedikit. Dengan landasan inilah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pemalang merasa perlu mendirikan Pondok Pesantren yang berbasic Muhammadiyah atas prakarsa Bapak H. Ali Sofi (Almarhum) dan Ibu Dra. Siti Shofiyah Sy.

 Pondok Pesantren Al-Manaar ini berdiri pada tahun 1993. Pada awalnya bernama Pondok Pesantren Islam Modern Al-Manaar Putri Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1999 berganti nama Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Putri Muhammadiyah, karena hanya menerima santri putri. Namun, pada tahun 2007 nama pondok ini berubah menjadi Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah sampai sekarang. Karena mulai tahun 2008/2009 sudah dibuka untuk santri putra dan putri.

 Pada awal pendiriannya, Ibu Dra. Siti Shofiyah Sy ditetapkan sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, melalui Surat Keputusan Daerah Muhammadiyah Pemalang, Kemudian pada tahun 1993/1994 dimulailah awal tahun ajaran di Pondok Pesantren Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

 Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang dengan kekhasannya menjadi ciri dan identitas utama lembaga Muhammadiyah. Hal ini tercermin pada:

1. Pertama: Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang dirancang khusus untuk mencetak kader-kader ulama persyarikatan yang berwawasan luas, mandiri, dan kreatif sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah.
2. Kedua: Pada aspek kurikulum selain mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama (Tsanawiyah dan Aliyah), Kementrian Pendidikan Nasional, dan Pesantren secara umumnya, juga memiliki kurikulum yang berbau ideologis, yaitu mata pelajaran wajib.
3. Ketiga: Secara pengelolaan di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang melibatkan komunitas organisasi sebagai pemilik dengan menunjuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Pemalang sebagai penyelenggara yang bertugas dan bertanggungjawab mengawasi perkembangan pondok pesantren.

1. **Visi, Misi, dan Tujuan**
2. Visi

Terwujudnya kader Muhammadiyah yang sholeh untuk kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

1. Misi
2. Membentuk pribadi muslim/muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT yang berilmu luas, berjiwa ikhlas, hidup sederhana dan berukhuwah Islamiyah;
3. Memberi bekal bahasa Arab, bahasa Inggris dan ilmu secara mandiri;
4. Mempersiapkan santri untuk terjun ke masyarakat atau melanjutkan ke perguruan tinggi Islam ataupun umum.
5. Tujuan
6. Terciptanya lingkungan pondok yang menyenangkan, mencerdaskan dan religius sebagai tempat belajar;
7. Terciptanya kehidupan keimanan yang utuh dan harmonis;
8. Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang nyaman;
9. Meningkatkan kuantitas dan kualitas input dan output santri.
10. **Struktur Organisasi PPM Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

 Secara struktural Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang di pimpin oleh seorang mudir. Mudir adalah sebutan bagi seorang pemimpin pondok pesantren dari versi organisasi Muhammadiyah yang hampir memiliki kesetaraan dengan kyai. Mudir berwenang mengatur aktivitas jalannya kepesantrenan di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Majlis Dikdasmen bagian urusan pondok pesantren. Mudir membawahi beberapa wakil pimpinan yaitu wakil pimpinan bidang rumah tangga (Wk. Pim. R.T), wakil pimpinan bidang siswa (Wk. Pim. Siswa), wakil pimpinan bidang kurikulum (Wk. Pim. Kur), dan wakil pimpinan bidang hubungan masyarakat (Wk. Pim. Hub) dengan dibantu koperasi, bagian kesehatan, dan bagian dapur. Secara langsung mudir juga membawahi bidang administrasi, bendahara, dan pamong asrama sebagai pembantu mudir dalam hal kehidupan santri di pondok.

 Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi PPM Al-Manaar Muhammadiyah**

Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Kabupaten Pemalang

Pengurus

Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Majlis Dikdasmen Ur. Pondok

Pimpinan Pondok Pesantren

WK. Pim.

 Kur

WK. Pim.

 Hub Mas

WK. Pim.

 Siswa

WK. Pim.

 R.T

Bendahara

Ibu Asrama

Administrasi

Bag. Kesehatan

Bag. Koperasi

Bag. Dapur

**Tabel 4.1**

**Daftar Kepala PPM Al-Manaar Muhammadiyah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama | Periode Kepemimpinan |
| 1. | Dra. Siti Shofiyah Sy | 1993 – 2000 |
| 2. | H. Sobirin B.A (alm) | 2000 – 2001 |
| 3. | Narsim SA, B.A | Juni 2001 – November 2001 |
| 4. | Drs. H. Dakhiri  | 2001 – 2002 |
| 5. | Dra. Siti Shofiyah Sy | 2002 – 2005 |
| 6. | Drs. H. Mahbub Nur Junaedi | 2005 – 2007 |
| 7. | Ali Bashol Chambali, S.H | Agustus 2007 – Oktober 2007 |
| 8. | Sapto Suhendro, S.Ag | 2007 – sekarang |

1. **Data Keadaan Asatidz dan Santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**
2. Keadaan Asatidz

Asatidz merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Hal ini dikarenakan asatidz yang bertanggung jawab setiap perkembangan santri didiknya. Adapun data keadaan asatidz dan asatidzah Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang peneliti dapatkan ada pada lampiran.

1. Keadaan Santri

Santri dan merupakan salah satu objek utama adanya lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren. Adapun keadaan santri dan yang peneliti dapatkan ada pada lampiran.

1. **Sistem Pendidikan**

 Sistem pendidikan merupakan himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi suatu keseluruhan. Begitu juga dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang didasarkan atas gagasan dan prinsip yang dianut oleh para pendiri dan sesuai dengan tujuan pendirian pesantren ini.

 Tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang pada hakekatnya adalah untuk mempersiapkan kader Muhammadiyah yang akan menyebar luaskan ilmu keislaman baik di pesantren melalui pendidikan dan pengajaran, maupun di tengah kehidupan masyarakat melalui pengajian di rumah-rumah ibadah.

 Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang mempunyai fungsi membina santri sebagai subyek didik ke tingkat yang secara normatif lebih baik, dengan pengertian seluruh kegiatan proses pembelajaran dalam kerangka usaha meningkatkan usaha meningkarkan kualitas santri yang di persiapkan sebagai calon ulama.

 Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum lokal pondok yang meliputi:

1. Model Pembelajaran

Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang di seimbangkan antara dasar-dasar ilmu keislaman dengan pengetahuan dasar keilmuan. Pengembangan kurikulum dilakukan sedemikian rupa secara inovatif menuju visi, misi, dan tujuan pondok.

Kurikulum tersebut dikemas dalam bentuk:

1. Struktur pembelajaran agama yang seimbang antara teori dan praktik dan dipadukan dengan pembelajaran ilmu umum. Untuk memperkuat ini, dikembangkan pula kegiatan pengembangan bahasa asing (bahasa Arab/bahasa Inggris).
2. Penguatan implementasi dasar-dasar ilmu keislaman dan kejuangan/kekaderan dengan proses pendampingan dan praktik langsung sehingga dapat menunjang pembentukan karakter pribadi unggul.
3. *Long Life Education* yang dilakukan di asrama dengan pendekatan uswah (keteladanan), ketrampilan dan kepemimpinan.
4. Kegiatan Santri

Dalam menunjang pelaksanaan model pembelajaran, Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang mengembangkan berbagai macam kegiatan santri berupa:

1. Bimbingan al-Qur’an melalui pembelajaran tahfidzul qur’an, seni qiro’ah, seni kaligrafi dan matrikulasi al-Qur’an
2. Ihya’us Sunnah yaitu kegiatan penghidupan amalan sunnah seperti: sholat sunnah rawatib, puasa sunnah, pembiasaan dzikir dan amalan sunnah lainnya.
3. Bimbingan keterampilan bahasa asing (arab/inggris) yaitu kegiatan pendampimgan keterampilan dan kemampuan bahasa asing melalui kegiatan klub bahasa.
4. Bimbingan kekaderan/kepemimpinan yaitu kegiatan pendampingan nilai-nilai dasar kemuhammadiyahan dan kepemimpinan berupa pembinaan IPM, ORSA, Hizbul Wathan, Tapak Suci, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Taruna Melati dan lain sebagainya.
5. Bimbingan mata pelajaran yaitu pendampingan kegiatan belajar harian (bimbel/les).
6. Bimbingan ketrampilan dakwah, yaitu kegiatan pendampingan praktik dakwah lapangan/LDL (Latihan Dakwah Lapangan), kultum ba’da sholat, baksos dan lain sebagainya.
7. Bimbingan keterampilan bakat dan minat yaitu kegiatan pendampingan ekstra kurikuler berupa keputrian, komputer dan internet, nasyid, qiro’ah dan olahraga.
8. Praktik mengajar: khusus bagi santriwati tingkat III (Tsanawi dan Takhassus).
9. Program sukses UAN: membantu santri dalam persiapan ujian akhir nasional berupa bimbingan belajar di asrama.
10. **Peranan Asatidz dan Pegawai**

 Peranan asatidz sebagai tenaga pengajar dan pendidik sangatlah penting di dalam memupuk minat dan menumbuhkan semangat santri dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan melalui program pembelajaran. Keberhasilan dalam setiap bidang studi tentunya didukung oleh semangat ustadz dalam menyampaikan materi pembelajaran.

 Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Tanpa guru suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan tenaga pegawai yang bertugas mengurus masalah administrasi pondok pesantren maupun tugas-tugas lain yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

 Ustadz di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang terdiri dari berbagai macam lulusan serta disiplin ilmu. Dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh ustadz itu diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

 Perkembangan pengajar hasil dokumentasi menunjukan jumlah ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang berjumlah 20 orang dengan berbagai disiplin ilmu dari berbagai lulusan perguruan tinggi dan sejumlah pengajar tersebut telah memenuhi kebutuhan kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren ini. Adapun daftar nama-nama pengajar ada pada lampiran.

1. **Jenis Kegiatan Santri dan Waktu Pelaksanaan**

 Jenis kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang bersifat kurikuler dan ekstra kurikuler. Adapun jenis-jenis kegiatannya adalah:

1. Kegiatan pembelajaran kurikuler (formal)
2. Kemuhammadiyahan
3. Pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris
4. Pembinaan Da’i dan Da’iyah
5. Pembinaan Jurnalistik (Majalah Sekolah)
6. Beladiri Tapak Suci
7. Pembinaan Olahraga
8. Keterampilan
9. Keorganisasian Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)
10. Kepanduan Hizbul Wathan (HW)
11. Kaligrafi
12. Nasyid
13. Qiro’ah

 Semua jenis kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler diuraikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

**Daftar Jadwal Kegiatan Santri PPM Al-Manaar Muhammadiyah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | JAM (WIB) | KEGIATAN |
| 1. | 04.00 – 06.00 | Bangun Pagi, Sholat Subuh, Tadarrus, Conversation/Muhadatsah |
| 2. | 06.00 – 07.00 | Mandi, Sarapan, persiapan Sekolah Formal |
| 3. | 07.00 – 12.00 | Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Sekolah Formal, Sholat Dhuha |
| 4. | 12.00 – 13.00 | Sholat Dhuhur, Makan Siang |
| 5. | 13.00 – 14.45 | KBM Sekolah Formal |
| 6. | 14.45 – 15.30 | Sholat Ashar, Tadarrus Qur’an |
| 7. | 15.30 – 17.00 | KBM Pondok |
| 8. | 17.00 – 17.30 | Mandi, persiapan Sholat Maghrib |
| 9. | 17.30 – 18.30 | Sholat Maghrib, Tadarrus |
| 10. | 18.30 – 19.00 | Makan Malam |
| 11. | 19.00 – 19.30  | Sholat Isya’ |
| 12. | 19.30 – 20.30 | KBM Pondok |
| 13. | 20.30 – 21.00 | Belajar Terpimpin |
| 14. | 21.00 – 22.00 | Muhasabah |
| 15. | 22.00 – 04.00 | Istirahat |

1. **Keadaan Sarana dan Prasarana**

 Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang masih sederhana, akan tetapi santrinya sudah mencapai kurang lebih 200 orang, mulai tahun 2007 hingga sekarang Pondok Pesantren Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang telah banyak mengalami peningkatan, termasuk juga dalam bidang sarana prasarana yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Sarana** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1. | Ruang Kelas | 40 Ruang | SMP, SMA, SMK |
| 2. | Ruang Kantor | 5 Ruang |  |
| 3. | Asrama | 2 Komplek |  |
| 4. | Rumah Guru | 10 Ruang |  |
| 5. | Lab. Komputer | 2 Ruang |  |
| 6. | Perpustakaan | 2 Ruang |  |
| 7. | Ruang Keterampilan | 1 Ruang |  |
| 8. | Laboratorium | 8 Ruang |  |
| 9. | Gedung Pertemuan/Aula | 1 Buah |  |
| 10. | Lapangan | 4 Buah |  |
| 11. | Masjid | 1 Buah |  |
| 12. | Koperasi | 1 Buah |  |
| 13. | Pelayanan Kesehatan | 2 Buah |  |
| 14. | Pos Keamanan | 1 Ruang |  |
| 15. | MCK | 15 Buah |  |

 Berdasarkan tabel di atas, maka sarana prasarana yang dimiliki di Pondok Pesantren Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah memadai, baik untuk proses belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan pendidikan.

1. **Temuan Penelitian**

 Pengambilan data untuk menjawab penelitian tentang penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali di Ponpes Modern Al-Manaar Muhamadiyah Pemalang, peneliti menggunakan metode studi telaah terkait pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak dan pendekatan deskriptif kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara memahami fenomena yang diteliti sehingga diperoleh data yang berupa uraian kata-kata. Kemudian peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan penerapan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. **Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak**

 Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak peneliti menggunakan metode studi telaah atau kajian pustaka dengan membaca serta menyimpulkan dari berbagai referensi yang merujuk pada acuan tersebut, yaitu tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

 Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir Islam yang telah melahirkan banyak karya-karya tulis yang monumental, salah satunya pada bidang Akhlak. Dan menurut Imam Al-Ghazali tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak.[[36]](#footnote-37)

 Dalam hal ini Al-Ghazali menjadi pokok acuan untuk peneliti dalam menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Penerapan Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang”, karena peneliti mengangkat tema permasalahan pada sub bab “Akhlak”, dan Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang terkenal akan pakar ilmu tasawufnya.

 Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam sebuah pengertian yaitu suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk. [[37]](#footnote-38)

 Al-Ghazali mengaitkan akhlak dengan jiwa dalam membahas pendidikan akhlak. Beliau menekankan bahwasanya akhlak itu bersumber dari jiwa seseorang yang kemudian menghasilkan tindakan-tindakan nyata, namun tindakan tersebut juga dapat mempengaruhi kondisi juga seseorang. Inilah alasan beliau mengapa pendidikan akhlak itu diperlukan ketika seseorang melakukan tindakan fisik dalam beberapa waktu tertentu (sering) maka secara tidak disadari tindakan tersebutlah yang melandasi dan mempengaruhi jiwa seseorang.

 Dengan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan cara praktek secara bersambung dan dibutuhkan waktu untuk pembiasaan.

1. **Upaya Asatidz dalam menerapkan Pendidikan Akhlak terhadap Santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

 Upaya penerapan pendidikan akhlak yang dimaksud peneliti adalah sebuah cakupan yang mengusahakan, bagaimana proses menerapkannya dalam mendidik santri dari para asatidz dari segi pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data mengenai upaya penerapan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, sebagai berikut.

 Dalam melakukan wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data yaitu dengan upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui teori serta teladan perilaku baik dalam pelaksanan kegiatan sehari-hari di pondok. Implementasi nilai-nilai akhlak pada santri sangat diprioritaskan, sehingga dalam proses pembelajaran asatidz selalu membimbing, memberikan materi, juga mencontohkan, agar santri bisa mengaplikasikan nilai-nilai akhlak setiap saat, di dalam pondok maupun di luar pondok seperti rumah mereka masing-masing maupun saat berinteraksi dengan masyarakat lain yang bukan di dalam pondok maupun rumah. Seperti yang dikatakan oleh Tedi Gunawan selaku ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang dalam wawancara beliau mengatakan:

“Pendidikan akhlak di sini dimulai dari perilaku ustadz sendiri dalam memberi contoh atau teladan baik juga mengajarkan secara formal kurikulum Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang”[[38]](#footnote-39)

 Hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang tidak hanya secara materi melainkan dari asatidz itu sendiri harus mampu memberikan contoh baik bagi santrinya. Karena seorang asatidz harus mempunyai niat awal untuk mendidik dengan menjadi tauladan bagi santri-santrinya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar baik secara pemahaman materi, penyampaian, juga dalam keteladanan. Sama halnya yang dikatakan oleh Alfian Baihaqi selaku ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, tentang upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada santrinya, dalam wawancara beliau mengatakan:

“Sebagai seorang asatidz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang harus memposisikan sebagai *panutan atau public figur* sekaligus *Orang Tua* bagi santri selama di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah pemalang, sehingga santri ketika melihat asatidz dapat meniru dari segi baiknya seperti halnya berpakaian dan kedisiplinan. Seorang asatidz juga harus bisa menjadi motivator baik kepada santrinya dalam kesibukan kegiatan santri baik yang wajib maupun ekstrakurikuler dengan tujuan santri dapat mengambil faedah dari tiap-tiap kegiatan yang diikutinya di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang”[[39]](#footnote-40)

 Pendidikan akhlak secara ruang lingkupnya tentu memiliki landasan juga tujuan dalam pembelajaran, dan dalam pendidikan formal pembelajaran akhlak, ada yang namanya pendidik dan yang di didik, sebagai subjek juga objek, namun sejatinya pendidikan akhlak tidak hanya untuk dipahami secara materi saja melainkan diwujudkan dalam perilaku baik, seperti yang dikatakan oleh Mahmuzamil Ilham Fadli selaku ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, dalam wawancara beliau mengatakan:

“Pembelajaran akhlak adalah suatu proses pembentukan perilaku baik yang pengimplementasiannya dari nilai-nilai Islam yang terbungkus pada sistem juga kurikulum pendidikan akhlak di sekolah maupun pondok pesantren, dan peraanan juga upaya seorang pendidik atau asatidz memberikan materi serta penggerak dan contoh baik bagi anak didik atau santri.”[[40]](#footnote-41)

 Pada umumnya pendidikan akhlak selalu diajarkan dalam pelajaran agama Islam, namun dalam pondok pesantren khususnya bidang akhlak tidak hanya soal materi pelajaran saja melainkan secara pendidikan *real* yang diwujudkan dalam keseharian, dan setiap pembelajaran tentu ada upaya dari asatidz untuk mencapai tujuan tersebut. Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, peneliti melihat secara langsung peran asatidz dalam mengupayakan penerapan pendidikan akhlak kepada santrinya melalui pelajaran berupa materi di pondok juga keteladan asatidz dalam perilaku baik seperti kedisiplinan waktu ketika pelajaran, sholat wajib berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

1. **Hasil dari Proses Pembelajaran Pendidikan Akhlak terhadap Santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

 Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Akhlak tidak bisa hanya diajarkan semata tanpa melalui kebiasaan yang dijalankan untuk membiasakan memliki akhlak yang baik.

 Pendidikan akhlak secara umumnya selalu diajarkan dalam pelajaran agama Islam, namun dalam pondok pesantren khususnya bidang akhlak tidak hanya soal materi pelajaran saja melainkan secara pendidikan *real* yang di wujudkan dalam keseharian, dan setiap pembelajaran tentu memiliki hasil atau output setelah input, dan dari observasi serta pengamatan yang peneliti lakukan di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, peneliti melihat secara langsung terkait akhlak santri yang rata-rata sudah banyak dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Islam secara keseharian seperti mengucapkan salam ketika menyapa, makan dan minum dengan duduk dan memakai tangan kanan, menghormati orang lain terutama yang lebih tua, dan lain sebagainya.

1. **Pembahasan Hasil Temuan**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan upaya serta hasil pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Peneliti akan mendeskripsikan pembahasan dari analisis data, karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

 Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. **Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak**

 Definisi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali melalui berbagai referensi adalah bentuk lahir, akhlak yang baik hanya bisa dicapai dengan mengekang nafsu dan *ghadhab* (marah).[[41]](#footnote-42)

 Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertai. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya. Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada para pendidik perihal menanamkan kebiasaan yang baik semenjak kecil.[[42]](#footnote-43)

 Dengan pendidikan yang baik ini, seorang anak akan menyongsong masa depan yang cerah, di dunia dan di akhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah *urgent* sekali karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak tersebut dan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak masa awal perumbuhan anak, pendidikan akhlak wajib mendapatkan perhatian yang serius dari setiap orang dan pendidik. Jiwa anak, kata Al-Ghazali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang didapatinya bersifat mengotori atau merusak. Jika yang terjadi yang terakhir ini, maka untuk mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadikan pribadinya itu.[[43]](#footnote-44)

 Akhlak merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan lain-lain.

 Sebagai gambaran penentuan akhlak terhadap kelangsungan, kemuliaan, dan keutuhan manusia, dikatakan oleh Humaidi, akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, dan merosot ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membinatang ini sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang paling buas.”[[44]](#footnote-45)

 Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah, menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses belajar mengajar seorang pelajar Islam haruslah bertambah dekat dengan Allah, semakin tekun ibadahnya, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang dimilikinya, dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Dengan demikian seorang pelajar/anak didik/santri menurut Al-Ghazali haruslah menjadi seorang guru/pendidik, minimal guru bagi diri sendiri yang berakhlakul karimah dan keluarganya dengan menjadi uswatun khasanah.[[45]](#footnote-46)

 Akhlak keagamaan tidak akan meresap, mengurat dan mengakar ke dalam jiwa seseorang apabila jiwa tidak dibiasakan melakukan amal dan perbuatan yang baik dan selagi tidak meninggalkan perbuatan yang buruk dan selagi tidak rajin-rajin melakukan amal yang baik, serajin orang yang benar-benar cinta kepada perbuatan yang baik, dan merasa nikmat melakukannya, dan membenci semata perbuatan yang buruk dan merasa sakit oleh karenanya.[[46]](#footnote-47) Apabila melakukan ibadah dan menjauhi larangan itu dilakukan dengan rasa terpaksa dan keberatan, maka hal itu dianggap kurang dan tidak memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Dalam Qur’an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Artinya: *Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah agama yang lurus (benar)*. (QS. Al-Bayyinah: 5)[[47]](#footnote-48)

 Untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang telah dijanjikan Allah bagi budi pekerti yang luhur tidak cukup dengan merasa enak dan puas melakukan ibadah dan merasa benci kepada perbuatan maksiat hanya pada masa dan waktu yang tertentu saja, tetapi harus terus-menerus sepanjang umurnya. Semakin panjang umur seseorang, semakin lebih meresap sifat keutamaan pada jiwanya dan lebih sempurna. Apabila telah dipahami bahwa akhlak yang luhur itu dapat dihasilkan dengan watak dan pembawaan, atau dengan melatih diri membiasakan berlaku baik dalam semua perbuatan, atau dengan belajar dan mengikuti orang yang telah berhasil mencapai derajat yang tinggi akhlaknya, yang dapat disebut ahli yang memiliki budi pekerti luhur dan ahli kebajikan, sebab antara watak dan watak tersebut dapat saling curi mencuri, baik watak yang baik maupun watak yang buruk, maka barangsiapa telah berhasil memiliki tiga hal tersebut di atas, yakni dia telah memiliki sifat yang baik dengan watak dan pembawaan, dan juga dengan membiasakan diri, ditambah lagi dengan mengikuti orang yang tinggi budi pekertinya, maka itu berarti telah sampai di puncak keutamaan.[[48]](#footnote-49)

 Ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia adalah banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturrahiim, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.

 Bentuk pendidikan menurut Al-Ghazali ada empat yaitu pendidikan akal, pendidikan agama, pendidikan akhlak dan pendidikan jasmani. Pendidikan akal yang memiliki makna membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuai yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar’i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Pendidikan agama yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan akhlak ialah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan budi pekerti, sekiranya membiasakan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulia. Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat, dari ke empat jenis pendidikan menurut Al-Ghazali, Al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Dengan keempat bidang pendidikan itulah manusia dapat mencapai tujuan hidup seperti yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu Insan Kamil. Sedangkan, kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali berdasarkan al-Qur’an, karena pengetahuan tentang al-Qur’an dimulai dengan membaca, menghafal, memahami dan mengkaji arti maksud, dapat menyatukan wawasan umat dan secara khusus menciptakan *Ummatan Wahidatan.[[49]](#footnote-50)* Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

Artinya : *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”* (Q.S al-An’am: 153).[[50]](#footnote-51)

 Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama Rasulullah SAW, Islam hadir sebagai gerakan penyempurnaan akhlak.

 Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Sebagaimana rumusannya tentang pendidikan akhlak, uraian tersebut dapat menjawab serta hasil pembahasan, bahwasanya pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak memiliki konsep pembentukan akhlak dari proses pendidikan yang berlandaskan al-Qur’an sehingga terwujudnya budi pekerti yang baik dan berperan manusia teladan baik bagi orang lain dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. **Upaya Asatidz dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak kepada Santrinya di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

 Dari penjelasan para ustadz dan ustadzah di poin temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak tidak selalu mengacu pada kurikulum ataupun sesuatu yang tertulis melainkan sebuah tindakan yang dapat dicontoh baik secara agama Islam juga bisa memberikan stimulus kebaikan terhadap santri/orang lain. Seorang asatidz/pendidik juga harus bisa memposisikan diri sebagai teladan dalam bab kebaikan, karena definisi dari pendidikan akhlak biasanya memang mengacu pada perbuatan yang dilihatnya atau dalam bergaul selaras dengan tempat belajarnya/hidupnya, dan seorang asatidz pun harus bisa menjadi teman bagi santri/anak didiknya. Dalam hal tersebut penulis mendapatkan temuan penelitian yang merujuk pada peran asatidz dalam upayanya menerapkan pendidikan akhlak kepada santrinya.

 Mengkaji dan mendalami konsep akhlak serta menerapkannya dan menjadi tolak ukur bagi asatidz selaku pendidik dalam upaya pendidikan akhlak terhadap santri, karena akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan pada pengalaman akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan termasuk perilakunya. Sebagai seorang pendidik atau asatidz yang menerapkan konsep pendidikan akhlak dengan upaya-upaya terhadap santrinya tentu tidak mudah, orang tua atau wali santri banyak berharap kepada asatidz dalam mendidik untuk bisa mengajarkan secara teori pendidikan akhlak, mencontohkan perilaku yang baik, berbicara santun, juga mendampingi generasi (santri) yang mulia dan berbudi luhur, sebagai seorang asatidz selain mendidik juga memiliki kriteria berupa, mengikuti jejak Rasulullah SAW, bersifat penyayang, teladan bagi santri dan sebagainya. Keteladanan merupakan unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Karena seorang santri tentu memiliki kemampuan untuk menyerap sebuah informasi dan terpengaruh secara meniru dari yang dilihatnya didengarnya dan dirasakannya, kemudian mewujudkan untuk diri sendiri dalam bersikap maupun perkataan.

 Upaya yang dilakukan oleh asatidz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada santrinya ditempuh dengan cara melakukan beberapa hal yang meliputi, memberikan peraturan kedisiplinan, memberikan contoh kepada santri terkait pembelajaran akhlak secara formal maupun sehari-hari, pembelajaran kreatifitias santri melalui *“Expo Muharram”* sehingga membentuk jiwa santri yang baik akan psikomotoriknya, pembelajaran santri melalui ORSA (Organisasi Santri) dalam kepemimpinan yang amanah, tanggung jawab serta dapat dipercaya, sekaligus melatih dakwah santri dalam segi jadwal kultum wajib secara bergilir setelah sholat wajib, memberi pemahaman kepada santri ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah, meningkatkan kualitas keubudiyahan kepada santri, seperti:

1. Meningkatkan Qiro’ah Santri

Diantaranya:

1. Tahsin Tajwid

Adalah perbaikan hukum bacaan al-Qur’an seperti bacaan hukum nun sukun, mim sukun, dan sebagainya. Pembelajaran diajarkan di dalam kurikulum pondok dan ekstra kurikuler tahsin.

1. Tahsin Makhroj

Adalah perbaikan bacaan al-Qur’an dalam tata cara pelafalan huruf dengan benar. Seperti latihan mengecap huruf hijaiyah dengan benar. Pembelajaran ini dilaksanakan pada kegiatan ekstra kurikuler, dengan waktu ba’da maghrib di masjid Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. Tahsin Zayyinul Qur’an

Adalah perbaikan bacaan al-Qur’an dalam melantunkan ayat al-Qur’an dengan indah. Pembelajaran ini menggunakan metode jiharkah dan nahusan, terkadang juga cara pembelajarannya dengan mendengarkan murotal dan Qori’ kemudian santri mengikutinya. Pembelajaran ini satu paket pembelajaran dengan tahsin makhroj.

1. Tahsin Tahfidzul Qur’an wal Hadits

Adalah perbaikan dalam program hafalan al-Qur’an dan hadits. Pembelajaran ini dilakukan dengan sistem setoran. Jadi, santri dibebankan target hafalan al-Qur’an dan hadits kemudian disetorkan setiap hari.

1. Tahsin Adzan Imamah

Adalah perbaikan adzan dan menjadi imam. Pembelajaran ini, santri dibekali cara dan kaidah adzan juga tata cara menjadi imam, kemudian dipraktekkan dalam waktu jadwal sholat wajib.

1. Tahsin Addu’au Yaumiyah

Adalah pembelajaran perbaikan dalam hal do’a keseharian. Pembelajaran ini santri dibekali buku do’a keseharian kemudian dibebankan untuk menghafal do’a-do’a dan pada waktu tertentu santri harus menyertorkan do’a yang sudah dihafal. Pembelajaran ini tidak jauh beda dengan pembelajaran tahsin tahfidzul Qur’an wal hadits.

1. Meningkatkan Ubudiyah Santri

Diantaranya:

1. Sholat Berjamaah

Diantara program yang wajib bagi santri yaitu program sholat berjama’ah di masjid. Dalam pelaksanaan program ini yang menjalankan bukan hanya dari organisasi santri (ORSA) saja tapi ustadzpun mensukseskan program ini, dan bagi santri yang melanggar mendapatkan hukuman.

1. Sholat Sunnah Qobliyah Ba’diyah

Adalah sholat sunnah dua rokaat sebelum sholat wajib dan sholat sunnah dua rokaat setelah sholat wajib. Program ini menjadi program wajib yang harus dilaksanakan santri, dengan tujuan untuk menanamkan jiwa sunnah pada santri.

1. Sholat Dhuha

Program sholat dhuha tidak jauh berbeda dengan program sholat sunnah Qobliyah Ba’diyah, santri diajarkan kebiasaan sholat dhuha dengan bentuk anjuran wajib dilaksanakan pada saat jam istirahat sekolah formal.

1. Puasa Sunnah

Program puasa sunnah adalah program pondok yang sifatnya anjuran, dengan program ini biasanya santri melakukan puasa sunnah senin kamis atau puasa sunnah daud.

1. Tahsin Kaifiyatussholah

Adalah perbedaan tata cara sholat santri sesuai Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah, program tahsin kaifiyatussholah ini bertujuan agar menyamakan dalam pemahaman tata cara sholat, program ini dilakukan di dalam pembelajaran kurikulum pondok dan kegiatan ekstra kurikuler.

1. Tahsin Imla’

Adalah perbaikan dalam penulisan Arab. Program ini dilakukan pada kegiatan ekstra kurikuler pondok, dengan sistem listening yang dipimpin ustadz pengajar.

1. Tahsin Fahmul Islam

Adalah program pendalaman pemahaman Islam. Pembelajarannya dilaksanakan setiap hari, melalui jam formal pembelajaran pondok, ekstra kurikuler maupun momen-momen hari Islam, tujuannya agar santri paham agama Islam dari segi sejarah, dan sebagainya.

 Proses pembelajaran di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang selalu mematok kepada al-Qur’an dan Sunnah termasuk dalam pendidikan akhlak, hal ini yang jadi landasan adalah Q.S. Al-A’raf ayat 96:

Artinya: *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*. (Q.S. Al-A’raf: 96).[[51]](#footnote-52)

 Melihat ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang manusia yang penuh keberkahan adalah mereka yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, dan akhlak termasuk bagian dari taqwa. Perihal akhlak dan taqwa melaju menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

 Kemudian upaya yang dilakukan lainnya yaitu dengan cara memperdayakan sumber daya manusia yang ada secara optimal dengan mengedisiplinkan belajar, selain itu dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang berupa menambah kegiatan belajar mengajar pendidikan akhlak di luar jam-jam belajar yang dimaksudkan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang di kelola oleh asatidz dan mudir Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Peranan asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak di Ponpes al-Manaar Muhammadiyah Pemalang menjadikan diri asatidz sebagai seorang tauladan karena di Ponpes Al-Manaar sistem pembelajaran akhlak kepada santri meliputi “apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita rasakan”. Pentaatan terhadap aturan Ponpes Al-Manaar, bukan hanya santri melainkan berlaku juga untuk asatidz, karena asatidz kunci penggerak akhlak santri dalam segi praktek, seperti sholat jama’ah di Masjid, peranan asatidz dalam mengedepankan keteladanan baik bagi santri, pengawasan, dan juga peringatan-peringatan serta teori tentang pendidikan akhlak.

 Mengenai upaya penerapan akhlak, terindentifikasi antara guru dengan murid atau ustadz dengan santri, seorang ustadz tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam secara garis besar hanya mengikuti alur aturan yang tertera, apalagi untuk ruang lingkup pendidikan akhlak, seorang asatidz juga harus memilih metode pendidikan akhlak yang sesuai dengan keadaan para santrinya baik secara individu maupun kelompok, karena dalam pendidikan akhlak bukan soal materi transfer nilai yang kadang bisa lupa kapan saja, melainkan harus ada daya penanaman, penerapan, pengertian, dalam pembentukan akhlak yang baik secara terbiasa sehingga mampu terimplementasi dalam sehari-hari atau setiap saat, dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan juga pengamatan serta memahami kondisi tempat penelitian, objek juga sasaran, peneliti menyimpulkan sistematika atau upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak terhadap santrinya sudah sangat baik, selain mengikuti kurikulum pondok, dari asatidz sendiri selalu mengupayakan untuk menjadi teladan baik bagi santrinya agar terwujudnya tujuan pembelajaran di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang

1. **Hasil dari proses pembelajaran pendidikan akhlak terhadap santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang**

Hasil dari proses pembelajaran pendidikan akhlak terhadap santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang tentu dapat dilihat dari perilaku santri dalam kesehariannya, baik di lingkup ma’had, sekolah formal, rumah, maupun masyarakat. Penerapan pendidikan akhlak kepada santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang berbentuk pada materi dan contoh dari asatidz baik dari segi perkataan maupun perbuatan, kebiasaan yang mendasar pada al-Qur’an dan as-Sunnah juga melalui kegiatan-kegiatan secara berstruktur ataupun tak berstruktur, baik formal maupun nonformal.

 Perilaku baik dari santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang merupakan cerminan atau hasil dari proses pembelajaran akhlak yang di terapkan di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Pembelajaran akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar juga tidak hanya dalam bentuk materi melainkan ada juga bentuk dari kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis baik yang wajib maupun sunnah di Ponpes, yang memberikan dampak perilaku dari santri dalam keseharian seperti menjaga lisan dalam berbicara (berbicara santun), membiasakan melakukan sesuatu dengan tidak menunda-nunda atau tepat waktu, menghormati orang lain terutama yang lebih tua (orang tua, mudir, asatidz), menghormati sesama teman, menghargai perbedaan baik dari segi pendapat maupun selera/putusan, kepedulian terhadap sesama dan lain sebagainya.

 Kewajiban setiap muslim salah satunya melaksanakan rukun Islam yakni sholat, karena sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar sehingga menghasilkan akhlak yang baik, seperti dalam Qur’an surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*. (Q.S. Al-Ankabut: 45) [[52]](#footnote-53)

 Selain itu sholat khususnya jika dilaksanakan secara berjama’ah menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma’mum sama-sama dalam satu tempat (ibadah), tidak saling berebut untuk menjadi Imam, selesai sholat kemudian berdzikir, berdoa, melaksanakan sholat sunnah (sebelum/sesudah sholat wajib) berjabat tangan, dan sebagainya. Hal ini mengandung ajaran akhlak.

 Dari hasil observasi peneliti mengamati bagaimana implementasi akhlak santri dari hasil pembelajaran pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.[[53]](#footnote-54)

1. Pelaksanaan Ibadah Sholat Wajib dan Sunnah

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa santri mereka sangat rajin melaksanakan ibadah sholat wajib di Masjid. Mereka tidak pernah melewatkan ibadah sholat dhuhur ketika sedang sekolah formal secara berjamaah kecuali santriwati yang berhalangan (datang bulan).

Sama halnya kewajiban melaksanakan ibadah sholat wajib, mereka juga menyempatkan untuk melaksanakan ibadah sholat sunnah (dhuha), mereka biasa melaksanakan sholat dhuha saat istirahat pertama. Hal ini menjadi jawaban atau hasil dari pembelajaran pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. Menghormati Asatidz

Penanaman nilai-nilai agama, akhlak atau perilaku yang baik sangat ditekankan dalam proses pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, dalam setiap kegiatan selalu diajarkan dan dibiasakan untuk selalu menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua. Kebiasaan itu diwujudkan pula dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun Sekolah Formal di Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, mereka sangat menghormati dan menghargai asatidz atau guru.

1. Menghormati sesama Teman

Tidak jauh berbeda dengan rasa hormat mereka terhadap asatidz maupun guru, karena terbiasa dengan bertukar pikiran ataupun pendapat mereka dalam kegiatan proses pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, mereka menghormati dan menghargai suatu perbedaan.

1. Kepedulian terhadap sesama Manusia

Kebiasaan dalam melakukan kegiatan sosial membuat santri/santriwati Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang memiliki jiwa kepedulian yang tinggi, kebiasaan ini bukan hanya dilakukan ketika ada bencana atau musibah besar terjadi disuatu daerah tetapi kebiasaan inipun dilakukan ketika ada salah seorang teman mereka merasa kesusahan, mereka akan selalu siap membantu tidak hanya dalam lingkup ma’had Al-Manaar tetapi juga dalam lingkup Sekolah Formal.

1. Disiplin Waktu

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pancapaian tujuan pendidikan dan dari hasil observasi peneliti di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, mereka para santri sudah membuahkan hasil dari pendidikan akhlak dalam bab “disiplin waktu” dalam pengamatan peneliti semasa observasi juga wawancara, terlihat santri:

1. Masuk sekolah formal dengan tidak terlambat
2. Mengikuti kegiatan pondok dengan tepat waktu sesuai jadwal
3. Melaksanakan jadwal piket tanpa perlu disuruh
4. Membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.

 Dari beberapa indikator tersebut, dapat penulis temukan bahwa hasil dari pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sangatlah baik. Pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang membawa pengaruh positif melalui santrinya terhadap siswa-siswi yang tidak masuk dalam Pondok Pesantren atau Sekolah Formal di Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

 Peningkatan-peningkatan yang memacu pada pendidikan akhlak seperti halnya meningkatkan yang merata antara pimpinan, asatidz, santri, juga para pegawai di Ponpes Modern Al-Manaar, keteladanan yang dilakukan oleh para pengajar sehingga dengan ini santri bisa memetik faedah dari apa yang dilihatnya, pembiasaan dengan mengambil pelajaran dan nasehat, pujian atau hukuman, dan sebagainya.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

 Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini. Selain itu peneliti juga akan memberikan beberapa rekomendasi dan saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan akhlak.

 Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak juga upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan Islam terhadap santi dan implementasi, hasil dari proses pembelajaran akhlak dengan studi kasus di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak memiliki konsep proses menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji sekaligus pembentukan akhlak dari proses pendidikan yang berlandaskan al-Qur’an sehingga terwujudnya budi pekerti yang baik dan berperan manusia teladan baik bagi orang lain dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, bagaimana seorang pendidik harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada anak didik selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Penekanan kepada seorang pendidik dalam menjadi teladan, pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti banyaknya pendidik yang menggunakan konsep beliau, termasuk di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, hanya saja berbeda dalam penyajian serta kasus-kasus yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak.

58

1. Upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yaitu asatidz menjadi tauladan bagi santri, serta penggunaan metode mengajar yang bervariasi, selain itu asatidz juga memberikan nasihat, stimulus kebaikan, mengingatkan tentang akhlak tercela, pengawasan terhadap santri, pembiasaan berbuat baik di lingkup pondok maupun di luar pondok.
2. Implementasi dari hasil proses pembelajaran pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sangatlah baik dan sesuai dengan upaya yang diterapkan oleh asatidz dalam pendidikan akhlak, keterlibatan dalam kegiatan secara giat tanpa perlu disuruh, mandiri dalam segi aktifitas ibadah seperti sholat jama’ah dan sebagainya, keaktifan dalam belajar, interaksi yang harmonis antar santri maupun dari santri kepada asatidz juga sebaliknya, mengaplikasikan nila-nila Islami dalam keseharian seperti salam, juga santri dengan santri lainnya mampu memposisikan sebagai pengingat satu sama lain dalam kebaikan.
3. **Rekomendasi**

 Dari hasi kesimpulan di atas perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif atau rekomendasi baik bagi pihak pondok pesantren maupun bagi asatidz dalam upaya penerapan pendidikan akhlak.

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

 Pihak pondok pesantren diharapkan dapat menertibkan para jajaran guna penerapan pendidikan akhlak.

1. Bagi Asatidz

 Diharapkan asatidz lebih mengontrol lagi, serta mengawasi para santri baik dalam lingkup pelajaran maupun hari-hari bebas, sebagai upaya penerapan pendidikan akhlak.

1. **Saran**

 Setelah peneliti mengamati jalannya pelaksanaan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Jajaran ustadz dan ustadzah diharapkan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan akhlak yang belum tercapai secara maksimal.
2. Hendaknya pimpinan Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, menertibkan semua pihak yang ada di pondok termasuk karyawan atau pegawai, sehingga mampu terciptanya lingkungan yang Islami dan menjadi teladan buat santri.
3. Hendaknya asatidz lebih memgawasi santrinya agar penanaman akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, lebih terimplementasikan kepada santri dalam perilaku baik di lingkup pondok maupun luar pondok.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif*

*dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV

Pustaka Setia.

Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

J. Moelong, Lexy. 2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*

Lutfiani, Mustifa. 2016. *Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja*.

Pemalang: STIT Pemalang.

Mahfudh, MA. Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.

M. Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rasimin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta:

Mitra Cendekia.

Rizal, Syamsul. 2018. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf* *dalam Jurnal*

*Pendidikan Islam Vol. 07, No. 1*, Bogor: Institut Ummul Quro Al-Islami.

Rosyidi, Mokhtar. 1966. *Ihya Ulumiddin*. U.P Indonesia.

Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Satori, Djam’an dan Komaroh, Aan. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,

Bandung: Alfabeta.

Srifariyati. 2018. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi,* Pemalang: STIT Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Peneitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Https://kumpulanmakalah94.blogspot.com/2016/01/teori-dan-konsep-pendidikan.

html diakses 18 April 2018.

Htpps://id.m.wikipedia.org/wiki/Akhlak diakses 12 Juli 2018.

Https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder

.html?m=1 diakses 1 Juni 2018.

**Lampiran 1**

**PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang peran asatidz dalam upaya menerapkan pendidikan akhlak juga implementasi, hasil dari proses pembelajaran akhlak bagi santri di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, yang meliputi:

1. Tujuan

Untuk memperoleh data dan informasi, baik mengenai fisik maupun non fisik dalam upaya asatidz dalam menerapkan pendidikan akhlak serta hasil dari proses pembelajaran akhlak bagi santrinya.

1. Aspek yang diamati, meliputi:
2. Ruang lokasi dalam aspek fisik yaitu gedung, ruang belajar, asrama, kelas-kelas, dan sarana prasarana pondok.
3. Pelaku yaitu asatidz yang berperan mengupayakan, santri yang peneliti amati dari hasil pembelajaran akhlak.
4. Aktifitas yaitu proses pembelajaran akhlak, juga perilaku santri dan santriwati ketika sedang tidak belajar secara formal.

**Lampiran 2**

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pandangan asatidz tentang tujuan dari pendidikan Islam?
2. Bagaimana pandangan asatidz tentang Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan Islam?
3. Kaitannya konsep pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang dengan pendidikan menurut Al-Ghazali?
4. Metode apa yang diterapkan asatidz dari proses belajar mengajar di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang khususnya pada bidang akhlak?
5. Bagaimana cara asatidz dalam menanamkan sikap akhlak terhadap santrinya di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang?
6. Apakah sikap/perilaku santri juga mempengaruhi nilai yang diberikan?
7. Adakah cara khusus asatidz dalam memberikan pengetahuan kepada santrinya untuk serius dalam pembelajaran akhlak?
8. Apa saja yang menjadi kendala, saat metode pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan yang di inginkan?
9. Bagaimana asatidz dalam menyikapi santri yang kurang aktif dalam pembelajaran?
10. Apakah asatidz selalu memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan di capai?

**Lampiran 3**

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Lokasi : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Sumber Data : Santri

1. Deskripsi Data

Pada observasi ini peneliti mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan proses pembelajaran dalam ruang lingkup ma’had. Selain mengikuti, peneliti juga mengamati bentuk dari pelaksanaan pendidikan akhlak juga perilaku, sikap santri dalam sehari-hari.

Menurut hasil pengamatan penulis. Di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para santri ketika mengikuti kegiatan secara formal maupun non formal seperti ekstrakurikuler.

1. Interpretasi Data

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah sangat mandiri.

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Ahad, 12 Agustus 2018

Lokasi : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Sumber Data : Santri

1. Deskripsi Data

Pada observasi ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan santri dihari libur dalam ruang lingkup ma’had.

Menurut hasil pengamatan penulis. Di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari para santri ketika pada saat masuk waktu sholat wajib (dhuhur dan ashar), terlihat santri antusias dan bergegas berbondong-bondong pergi ke masjid ketika mendengar adzan, dan beberapa santri yang di masjid ada yang melakukan sholat sunnah sebelum sholat wajib dan ada juga yang mengaji ketika menunggu iqomah.

1. Interpretasi Data

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah cukup baik dan mandiri dari segi kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang sifatnya wajib dan masuk pada tatanan kedisiplinan waktu.

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 13 Agustus 2018

Lokasi : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Sumber Data : Santri

1. Deskripsi Data

Pada observasi ini peneliti mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan proses pembelajaran dalam ruang lingkup ma’had. Selain mengikuti, peneliti juga mengamati bentuk dari pelaksanaan pendidikan akhlak juga perilaku, sikap santri dalam sehari-hari.

Menurut hasil pengamatan penulis. Di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari para santri ketika saat jam istirahat sekolah formal di Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, terlihat beberapa santri sedang melaksanakan sholat dhuha walaupun hanya beberapa santri.

1. Interpretasi Data

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah cukup dari segi pemanfaatan waktu untuk ibadah.

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Agustus 2018

Lokasi : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Sumber Data : Santri

1. Deskripsi Data

Pada observasi ini peneliti mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan proses pembelajaran dalam ruang lingkup ma’had. Selain mengikuti, peneliti juga mengamati bentuk dari pelaksanaan pendidikan akhlak juga perilaku, sikap santri dalam sehari-hari.

Menurut hasil pengamatan penulis. Di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang akhlak santri dalam interaksi, cukup baik. Karena para santri menerapkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti mengucapkan salam ketika menyapa, makan minum dengan duduk dan memakai tangan kanan, juga santun kepada orang lain terlebih pada yang lebih tua.

1. Interpretasi Data

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sudah cukup baik dari segi kebiasaan dalam keseharian berperilaku baik.

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

Merode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018

Lokasi : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Sumber Data : Asatidz

1. Deskripsi Data

Sudah sangat mumpuni dan maksimal dalam mengupayakan pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, hal tersebut disimpulkan dari hasil observasi juga pengamatan yang sinkron dengan fakta yang ada di lapangan, dari segi akhlak santri dan asatidz ibarat berlomba-lomba dalam kebaikan.

1. Interpretasi Data

Dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, sebenarnya yang menjadi kunci awal dalam pembentukan akhlak yang baik adalah asatidz, seorang asatidz yang mampu menjadi teladan baik, memahami materi-materi Islami tentang akhlak juga menjaga keharmonisan dalam interaksi antara asatidz dengan santri. Hal tersebut sudah lumayan tercapai, terlihat ketika peneliti mengamati juga memahami keadaan, yang menghasilkan santri mandiri dalam berperilaku baik.

**Lampiran 4**

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**PONPES MODERN AL-MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG**

Hari/Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 25 Agutsus 2018

Waktu Pelaksanaan : 15:30 WIB

Tempat Pelaksanaan : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Narasumber : Ust. Alfian Baihaqi

Pewawancara : Abi Rizal Setiabadi

Tema Wawancara : Seputar Pendidikan Akhlak

Tujuan Wawancara : Mengetahui Penerapan Pendidikan Akhlak di

 Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

**Hasil Wawancara**

Ustadz Alfian Baihaqi (narasumber) sebagai ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penerapan akhlak yang dilakukan asatidz kepada santri melalui keubudiyahan, santri terdidik dan menjadi uswah dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, agar menjadi santri yang sholeh dan sholehah. Santri bukan hanya menjadi objek saja, tapi menjadi subjek dalam pendidikan Islam, khususnya akhlak.

Dalam upaya menerapkan pendidikan akhlak, asatidz Terus memberikan pembelajaran dan pendidikan lewat program dan kurikulum pondok, berupa pelajaran, penanaman pendidikan lewat kegiatan yang membangun perilaku baik. Memberikan tugas sesuai kemampuan tanpa memaksa serta melalui metode pendekatan.

Namun dalam proses pembelajaran khsususnya bidang akhlak, untuk pencapaian tujuan pendidikan tidak luput dari hambatan seperti halnya latar belakang santri yang berbeda-beda dan majemuk serta sistem yang membatasi, kedisiplinan santri yang kadang masih labil sehungga asatidz selalu melakukan pengawasan, pengamatan, pengecekan secara bersambung.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**PONPES MODERN AL-MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG**

Hari/Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 25 Agutsus 2018

Waktu Pelaksanaan : 16:00 WIB

Tempat Pelaksanaan : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Narasumber : Ust. Tedi Gunawan

Pewawancara : Abi Rizal Setiabadi

Tema Wawancara : Seputar Pendidikan Akhlak

Tujuan Wawancara : Mengetahui Penerapan Pendidikan Akhlak di

 Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang.

**Hasil Wawancara**

Ustadz Tedi Gunawan (narasumber) sebagai ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penerapan akhlak yang dilakukan asatidz kepada santri dimulai dari pribadi ustadz, kemudian menularkan kepada santri, pengaplikasian nilai-nilai Islam yang berunsur ibadah dalam keseharian untuk menjadi teladan, menjadi contoh bagi santri, karena apa yang dilihat, didengar, oleh santri akan ditiru.

Namun dalam proses pembelajaran khsususnya bidang akhlak, untuk pencapaian tujuan pendidikan tidak luput dari hambatan seperti halnya faktor keluarga, lingkungan sebelum masuk pondok, pribadi atau tipikal santri yang berbeda-beda.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**PONPES MODERN AL-MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG**

Hari/Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 25 Agutsus 2018

Waktu Pelaksanaan : 16:30 WIB

Tempat Pelaksanaan : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Narasumber : Ust. Mahmuzammil Ilham Fadli

Pewawancara : Abi Rizal Setiabadi

Tema Wawancara : Seputar Pendidikan Akhlak

Tujuan Wawancara : Mengetahui Penerapan Pendidikan Akhlak di

 Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang.

**Hasil Wawancara**

Ustadz Mahmuzammil Ilham Fadli (narasumber) sebagai ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penerapan akhlak yang dilakukan asatidz kepada santri berupa praktik langsung, sebagai contoh juga memberikan pemahaman tentang akhlak secara teori daya tidak lupa, dengan melalui pengajaran formal namun secara bersambung dalam perbuatan melalui pendekatan kepada santri, membantu dari segi psikologi. Terkait pendidikan Islam dan akhlak selalu berkaitan karena wujud dari akhlak yang baik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik.

Namun dalam proses pembelajaran khususnya bidang akhlak, untuk pencapaian tujuan pendidikan tidak luput dari hambatan seperti halnya kebiasaan santri di rumah yang dengan lingkungan buruk di bawa ke pondok pesantren.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**PONPES MODERN AL-MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG**

Hari/Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 25 Agutsus 2018

Waktu Pelaksanaan : 17:00 WIB

Tempat Pelaksanaan : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Narasumber : Ust. Faisal Amar

Pewawancara : Abi Rizal Setiabadi

Tema Wawancara : Seputar Pendidikan Akhlak

Tujuan Wawancara : Mengetahui Penerapan Pendidikan Akhlak di

 Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang.

**Hasil Wawancara**

Ust Faisal Amar (narasumber) sebagai ustadz di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penerapan akhlak yang dilakukan asatidz kepada santri dengan metode keteladanan 24 jam, karena tugas asatidz selain menjadi pendidik yaitu mampu menjadi orang tua juga teman bagi santri, melakukan pengawasan, serta materi terkait pendidikan akhlak yang seluas-luasnya untuk menciptakan proses pembelajaran secara harmonis dan kekeluargaan guna pencapaian tujuan dari pendidikan akhlak di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

Namun dalam proses pembelajaran khsususnya bidang akhlak, untuk pencapaian tujuan pendidikan tidak luput dari hambatan seperti latar belakang santri yang berbeda-beda, minat bakat serta kesesuaian yang terkadang masih rumit (bagi santri baru).

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**PONPES MODERN AL-MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG**

Hari/Tanggal Pelaksanaan : Ahad, 26 Agutsus 2018

Waktu Pelaksanaan : 10:00 WIB

Tempat Pelaksanaan : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Narasumber : Ustadzah. Nurul Zahroh

Pewawancara : Abi Rizal Setiabadi

Tema Wawancara : Seputar Pendidikan Akhlak

Tujuan Wawancara : Mengetahui Penerapan Pendidikan Akhlak di

 Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang.

**Hasil Wawancara**

Ustadzah Nurul Zahroh (narasumber) sebagai ustadzah di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penerapan akhlak yang dilakukan asatidz kepada santri dengan pendekatan psikologi, memahami santri kemudian memberikan pelajaran secara menstimulus dalam kebaikan, menjadi cerminan baik untuk santri dalam kebajika, karena soal pendidikan akhlak bukan hanya materi melainkan harus dwujudkan melalui sikap-sikap sebagai contoh bagi ustadzah atau pendidik maupun sebaliknya. Untuk pembelajaran kadang juga menggunakan metode khusus seperti pendekatan psikis, memberikan kenyamanan dan mengajak pada kebaikan termasuk belajar.

Namun dalam proses pembelajaran khsususnya bidang akhlak, untuk pencapaian tujuan pendidikan tidak luput dari hambatan seperti faktor kelamaan libur ketika masa-masa liburan dari santri kadang membawa kebiasaan akibat pergaulan di rumahnya masing-masing.

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**PONPES MODERN AL-MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG**

Hari/Tanggal Pelaksanaan : Ahad, 26 Agutsus 2018

Waktu Pelaksanaan : 11:00 WIB

Tempat Pelaksanaan : Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang

Narasumber : Ustadzah Zamrotul Imanda

Pewawancara : Abi Rizal Setiabadi

Tema Wawancara : Seputar Pendidikan Akhlak

Tujuan Wawancara : Mengetahui Penerapan Pendidikan Akhlak di

 Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah

 Pemalang.

**Hasil Wawancara**

Ustadzah Zamrotul Imanda (narasumber) sebagai ustadzah di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, penerapan akhlak yang dilakukan asatidz kepada santri seperti dengan cara memberikan materi secara tersusun maupun tidak tersusun seperti pada waktu luar jam pelajaran pondok, ustadzah menjadi teladanan, dalam ucapan, berpakaian, perbuatan dan sebagainya, menjadikan akhlak sebagai tujuan dari pendidikan Islam sehingga asatidz lebih semnagat dalam mengupayakan penerapan pendidikan akhlak kepada santrinya.

Namun dalam proses pembelajaran khsususnya bidang akhlak, untuk pencapaian tujuan pendidikan tidak luput dari hambatan seperti santri-santri yang baru masuk, yang masih terbawa sifat buruk sebelum masuk ke Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: III. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*, hlm: IV. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm: 54. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., hlm: 55. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., hlm: 56. [↑](#footnote-ref-6)
6. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm: 564. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit*. hlm: 56. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati*, Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, hlm: 68. [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm: 8. [↑](#footnote-ref-10)
10. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: 324. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hlm: 325. [↑](#footnote-ref-12)
12. Htpps://id.m.wikipedia.org/wiki/Akhlak diakses 12 Juli 2018, pada jam 00.31 WIB. [↑](#footnote-ref-13)
13. Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf* *dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07, No. 1*, Bogor: Institut Ummul Quro Al-Islami, 2018, hlm: 72-75. [↑](#footnote-ref-14)
14. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm: 285. [↑](#footnote-ref-15)
15. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994, hlm: 370. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., hlm: 371. [↑](#footnote-ref-17)
17. Https://kumpulanmakalah94.blogspot.com/2016/01/teori-dan-konsep-pendidikan.html diakses 18 April 2018, pada jam 21.20 WIB. [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm: 9. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.*, hlm: 10. [↑](#footnote-ref-20)
20. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Islam Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: 322-324. [↑](#footnote-ref-21)
21. Srifariyati dkk, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pemalang: STIT Press, 2018, hlm: 5-6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010, hlm: 58. [↑](#footnote-ref-23)
23. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm: 305-306. [↑](#footnote-ref-24)
24. Amirul Hadi dan Hariyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hlm: 65. [↑](#footnote-ref-25)
25. Http://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html?

m=1 diakses pada 1 Juni 2018, pada jam 22.32 WIB. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sugiyono, *Op.Cit*. hlm: 309. [↑](#footnote-ref-27)
27. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm: 129. [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyono, *Op.Cit*. hlm: 310-313. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 88. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sugiyono, *Op.Cit*. hlm: 319-320. [↑](#footnote-ref-31)
31. Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 91. [↑](#footnote-ref-32)
32. Mustifa Lutfiani, *Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja*, Pemalang: STIT Pemalang, 2016, hlm: 45. [↑](#footnote-ref-33)
33. Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm: 288-289. [↑](#footnote-ref-34)
34. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 103. [↑](#footnote-ref-35)
35. Djam’an Satori dan Aan Komaroh, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 164-168. [↑](#footnote-ref-36)
36. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm: 322-325. [↑](#footnote-ref-37)
37. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm: 99. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasil Wawancara dengan Tedi Gunawan, Ustadz Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, pada 25 Agutsus 2018 waktu 16:00 WIB. [↑](#footnote-ref-39)
39. Hasil Wawancara dengan Alfian Baihaqi, Ustadz Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, pada 25 Agustus 2018 waktu 15:30 WIB. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hasil Wawancara dengan Mahmuzamil Ilham Fadli, Ustadz Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, pada 25 Agustus 2018 waktu 16:30 WIB. [↑](#footnote-ref-41)
41. Mokhtar Rosyidi, *Ihjau’ Ulumiddin*. U.P Indonesia. 1966, hlm: 124. [↑](#footnote-ref-42)
42. Mokhtar Rosyidi*, Op.Cit*. hlm: 57. [↑](#footnote-ref-43)
43. Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit*. hlm: 101. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.*, hlm: 105. [↑](#footnote-ref-45)
45. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm: 88. [↑](#footnote-ref-46)
46. Mokhtar Rosyidi, *Op.Cit*. hlm: 132. [↑](#footnote-ref-47)
47. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm: 598. [↑](#footnote-ref-48)
48. Mokhtar Rosyidi, *Op.Cit.* hlm: 138. [↑](#footnote-ref-49)
49. Abidin Ibnu Rusn, *Op Cit*, hlm: 99-103. [↑](#footnote-ref-50)
50. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm: 149. [↑](#footnote-ref-51)
51. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm: 163. [↑](#footnote-ref-52)
52. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm: 401. [↑](#footnote-ref-53)
53. Observasi di Ponpes Modern Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, pada 11-15 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-54)